



EDUKASI PENGETAHUAN DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA MAHASISWA

Putu Lusita Nati Indriani^{1*}, Adelia Lestari², Adelia Vannesa³

^{1,2,3} Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang

Article Info

Article History:

Received May 08 2026

Revised May 23 2026

Accepted June 06 2026

Keywords:

HIV/AIDS

Media sosial

Mahasiswa

Edukasi kesehatan

Pencegahan HIV/AIDS

ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang memerlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan kepada kelompok remaja dan mahasiswa. Rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, kurangnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan, serta masih adanya stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadi tantangan dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada usia remaja akhir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan HIV/AIDS melalui pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Universitas Kader Bangsa Palembang pada tanggal 20–22 Mei 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 30 mahasiswa. Metode kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, dan edukasi pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi kesehatan reproduksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS, cara pencegahan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan yang efektif dan mudah diakses oleh mahasiswa.

ABSTRACT

HIV/AIDS remains one of the global health problems requiring promotive and preventive efforts through health education among adolescents and university students. Limited knowledge regarding HIV/AIDS, lack of social media utilization as a health education platform, and stigma toward People Living with HIV/AIDS (PLWHA) remain challenges in preventing HIV/AIDS transmission among late adolescents. This community service activity aimed to improve students' knowledge regarding HIV/AIDS prevention through the use of social media as a health education medium. The activity was conducted at Universitas Kader Bangsa Palembang on May 20–22, 2026, involving 30 university students. The methods used included health counseling, interactive discussions, and education on utilizing social media for disseminating reproductive health information. The results showed an increase in students' knowledge regarding HIV/AIDS, prevention methods, and the utilization of social media as an effective and accessible health education platform.

*Corresponding Author: putu.indriani91@gmail.com

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga penderitanya rentan mengalami

berbagai infeksi oportunistik. Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu kepada bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui (WHO, 2023).

World Health Organization melaporkan bahwa sekitar 39 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia dan sekitar 1,3 juta infeksi baru HIV terjadi setiap tahunnya (WHO, 2023). Kelompok usia remaja dan dewasa muda merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi, rendahnya akses informasi yang akurat, serta perilaku berisiko yang dapat meningkatkan peluang terjadinya infeksi HIV (UNAIDS, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan banyak ditemukan pada kelompok usia produktif (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok remaja dan mahasiswa perlu terus ditingkatkan sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS sejak dini. Selain rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan media sosial di kalangan remaja memberikan tantangan sekaligus peluang dalam penyebaran informasi kesehatan. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh generasi muda karena mudah diakses dan mampu menyebarkan informasi secara cepat (Kemp, 2024).

Penelitian Rahmawati dan Putri (2022) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi apabila digunakan sebagai media edukasi yang tepat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi kesehatan yang dikemas secara menarik melalui media sosial lebih mudah diterima oleh kelompok remaja dan mahasiswa.

Permasalahan lain yang masih ditemukan di masyarakat adalah adanya stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Penelitian Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS menyebabkan munculnya diskriminasi dan stigma negatif terhadap ODHA. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara penularan HIV juga menyebabkan sebagian mahasiswa masih memiliki persepsi yang salah terhadap penderita HIV/AIDS.

Permasalahan berupa rendahnya pengetahuan serta masih adanya stigma dan miskonsepsi mengenai HIV/AIDS juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Kader Bangsa Palembang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan dampaknya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS maupun terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Selain itu, sebagian mahasiswa juga belum memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi dan masih memperoleh informasi dari sumber yang belum tentu akurat.

Berdasarkan wawancara dan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 50 mahasiswa, diperoleh hasil bahwa 58% responden belum memahami secara lengkap cara penularan HIV/AIDS, 52% masih memiliki stigma negatif terhadap ODHA, dan 60% belum pernah memperoleh edukasi HIV/AIDS melalui media sosial kesehatan yang kredibel. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan berbasis media sosial sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terkait HIV/AIDS di kalangan mahasiswa.

Penyuluhan kesehatan melalui pendekatan media sosial menjadi salah satu strategi edukasi yang efektif pada kelompok mahasiswa karena sesuai dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi muda saat ini (Moorhead et al., 2013; Gabarron & Wynn, 2016). Penelitian Wulandari dan Handayani (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai perilaku hidup sehat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi pengetahuan dan pemanfaatan media sosial dalam pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Universitas Kader Bangsa Kota Palembang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS dan mendorong pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi yang benar dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Universitas Kader Bangsa Palembang pada tanggal 20–22 Mei 2026 dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Kebidanan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, dan edukasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana pencegahan HIV/AIDS.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak kampus dan identifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS serta penggunaan media sosial sebagai media edukasi kesehatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai cara penularan HIV/AIDS dan belum memanfaatkan media sosial secara optimal untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, stigma terhadap ODHA, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan. Penyampaian materi didukung oleh media presentasi dan leaflet sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan media sosial digunakan sebagai contoh dan sarana edukasi digital yang dapat diakses peserta secara berkelanjutan setelah kegiatan berlangsung.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah edukatif, diskusi kelompok, dan tanya jawab agar peserta lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Peserta juga diberikan contoh akun media sosial kesehatan terpercaya sebagai sumber informasi mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta serta pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan setelah edukasi. Kuesioner memuat pertanyaan mengenai HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, stigma terhadap ODHA, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan serta pemanfaatan media sosial dalam pencegahan HIV/AIDS diselenggarakan di Universitas Kader Bangsa Palembang pada tanggal 20–22 Mei 2026. Sebanyak 30 mahasiswa Program Studi Kebidanan berpartisipasi dalam program ini. Kegiatan edukasi diberikan melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta pemberian materi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan reproduksi.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian HIV/AIDS, cara penularan HIV, upaya pencegahan HIV/AIDS, dampak stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), serta pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan yang benar dan terpercaya. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif berdiskusi mengenai sumber informasi kesehatan di media sosial, mitos mengenai HIV/AIDS, serta pentingnya memilih informasi kesehatan yang valid.

Tabel 1.1 Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Mengenai HIV/AIDS dan Pemanfaatan Media Sosial

Indikator Pengetahuan	Sebelum Edukasi (%)	Setelah Edukasi (%)
Mengetahui cara penularan HIV/AIDS	52%	93%
Memahami upaya pencegahan HIV/AIDS	48%	91%
Mengetahui dampak stigma terhadap ODHA	45%	89%
Memahami penggunaan media sosial sebagai edukasi kesehatan	50%	94%
Mengetahui sumber informasi kesehatan yang terpercaya	42%	90%

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator setelah pemberian edukasi. Persentase peserta yang mengetahui cara penularan HIV/AIDS meningkat dari 52% menjadi 93%, pemahaman mengenai upaya pencegahan meningkat dari 48% menjadi 91%, dan pengetahuan tentang dampak stigma terhadap ODHA meningkat dari 45% menjadi 89%. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan meningkat dari 50% menjadi 94%, sedangkan kemampuan mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang terpercaya meningkat dari 42% menjadi 90%. Peningkatan pada seluruh indikator tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang memanfaatkan media sosial sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi digital, sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan terkait pencegahan HIV/AIDS.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang mengetahui cara penularan HIV/AIDS meningkat dari 52% sebelum edukasi menjadi 93% setelah edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa

penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif efektif dalam memperbaiki pemahaman mahasiswa mengenai informasi dasar terkait HIV/AIDS. Sebelum kegiatan berlangsung, masih terdapat peserta yang memiliki persepsi kurang tepat mengenai penularan HIV, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak sosial biasa, termasuk berjabat tangan atau menggunakan alat makan bersama. Setelah memperoleh edukasi, peserta lebih memahami bahwa penularan HIV terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu kepada bayi. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilaporkan oleh Rahmawati et al. (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara penularan HIV/AIDS secara signifikan.

Pengetahuan mahasiswa mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS mengalami peningkatan dari 48% sebelum edukasi menjadi 91% setelah edukasi diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS, seperti menghindari perilaku seksual berisiko, tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebelum penyuluhan berlangsung, sebagian mahasiswa lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial yang belum tentu memiliki validitas ilmiah sehingga pemahaman mengenai pencegahan HIV/AIDS masih terbatas. Setelah kegiatan berlangsung, mahasiswa mulai memahami pentingnya perilaku seksual sehat, penggunaan media edukasi yang benar, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai bentuk pencegahan HIV/AIDS. Penelitian Wulandari dan Sari (2021) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis digital dapat meningkatkan perilaku preventif mahasiswa terhadap penyakit menular seksual karena peserta memperoleh akses informasi yang lebih luas dan mudah dipahami.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai dampak stigma terhadap ODHA meningkat dari 45% sebelum edukasi menjadi 89% setelah edukasi diberikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS, tetapi juga membantu membentuk sikap sosial yang lebih positif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa masih memiliki ketakutan dan persepsi yang kurang tepat terhadap ODHA akibat keterbatasan pemahaman mengenai mekanisme penularan HIV. Setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta mulai memahami bahwa HIV tidak menular melalui interaksi sosial sehari-hari serta menyadari pentingnya memberikan dukungan dan menghindari diskriminasi terhadap ODHA di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilaporkan oleh Handayani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi HIV/AIDS berbasis komunikasi kelompok dapat mengurangi stigma terhadap ODHA melalui peningkatan pemahaman mengenai cara penularan HIV yang sebenarnya.

Pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan juga mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa menggunakan media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi sehari-hari. Setelah edukasi dilakukan, mahasiswa mulai memahami bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang cepat dan mudah diakses. Penelitian Putri dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja karena informasi kesehatan dapat disampaikan dalam bentuk visual dan bahasa yang lebih sederhana.

Pengetahuan mahasiswa mengenai sumber informasi kesehatan terpercaya juga meningkat setelah edukasi dilakukan. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih memperoleh informasi HIV/AIDS dari akun media sosial yang tidak memiliki sumber ilmiah yang jelas. Setelah penyuluhan berlangsung, mahasiswa mulai memahami pentingnya memilih sumber informasi dari lembaga kesehatan resmi seperti WHO, Kementerian Kesehatan, dan akun edukasi kesehatan terpercaya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sari et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan remaja dalam memilah informasi kesehatan sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi kesehatan yang salah di media sosial.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung, metode diskusi interaktif memberikan pengaruh besar terhadap keterlibatan mahasiswa dalam memahami materi edukasi. Peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa lebih nyaman menyampaikan pertanyaan mengenai HIV/AIDS melalui suasana diskusi yang terbuka dibandingkan metode ceramah satu arah. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa terlihat lebih aktif ketika membahas contoh kasus dan konten media sosial yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Peneliti juga mengamati bahwa penggunaan contoh konten media sosial edukatif membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan pola komunikasi digital yang mereka gunakan setiap hari.

Peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan terlihat dari kenaikan persentase peserta yang memahami penggunaan media sosial untuk edukasi kesehatan dari 50% menjadi 94%. Selain itu, pengetahuan mengenai sumber informasi kesehatan yang terpercaya juga meningkat dari 42% menjadi 90% setelah kegiatan edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian mahasiswa masih memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang akurat dan kredibel. Berdasarkan hasil diskusi, beberapa peserta menyampaikan bahwa informasi kesehatan lebih sering diperoleh melalui media sosial dibandingkan penyuluhan secara langsung. Setelah memperoleh edukasi, mahasiswa menjadi lebih memahami pentingnya memilih sumber informasi yang terpercaya serta memanfaatkan media sosial secara bijak untuk memperoleh dan menyebarkan informasi kesehatan yang benar.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian PKM oleh Dewi dan Ramadhani (2023) yang menjelaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis media sosial mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kampanye kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS di lingkungan kampus. Pendekatan edukasi berbasis media sosial dinilai lebih efektif pada kelompok remaja akhir karena mahasiswa lebih mudah menerima informasi melalui media visual dan interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui pemanfaatan media sosial mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pencegahan HIV/AIDS serta penggunaan media sosial secara bijak sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pengetahuan dan pemanfaatan media sosial dalam pencegahan HIV/AIDS yang diikuti oleh 30 mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara penularan HIV/AIDS, upaya pencegahan, stigma terhadap ODHA, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan. Penyuluhan dan diskusi interaktif membantu mahasiswa memperoleh informasi kesehatan yang benar serta meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan media sosial secara bijak untuk penyebaran informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan terpercaya.

Saran

Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh dan menyebarkan informasi kesehatan yang benar mengenai HIV/AIDS. Selain itu, institusi pendidikan dan tenaga kesehatan diharapkan dapat terus melakukan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan agar pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai pencegahan HIV/AIDS semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif selama penyuluhan dan diskusi berlangsung sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Ramadhani, F. (2023). Edukasi kesehatan berbasis media digital terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 122–130. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.122-130>
- Handayani, L., Putra, A., & Sari, N. (2023). Pengaruh edukasi kelompok terhadap stigma mahasiswa kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 45–53. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.1.2023.45-53>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Putri, D. A., & Lestari, M. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 98–106. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i2.2674>
- Rahmawati, E., Sari, D., & Fitriani, N. (2022). Penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.52022/jpkm.v5i1.287>
- Sari, M., Wulandari, D., & Putri, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 177–185. <https://doi.org/10.31596/jkkm.v10i3.701>
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- World Health Organization. (2023). *Global HIV & AIDS statistics fact sheet 2023*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Wulandari, N., & Sari, R. (2021). Edukasi kesehatan berbasis digital dalam meningkatkan perilaku preventif HIV/AIDS pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 88–96. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i2.5481>
- Yulianti, D., & Prasetyo, H. (2022). Literasi kesehatan digital pada mahasiswa dalam penggunaan media sosial kesehatan. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.31290/jiki.v8i1.2419>